

PERAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENDUKUNG PRESTASI NON AKADEMIK ANAK TUNARUNGU: STUDI KASUS DI SLB NEGERI PURBALINGGA

THE ROLE OF PARENTING STYLES IN SUPPORTING THE NON-ACADEMIC ACHIEVEMENT OF DEAF CHILDREN: A CASE STUDY AT SLB NEGERI (SPECIAL NEEDS SCHOOL) PURBALINGGA

Nur'aeni¹, Yulindra Sukma Dewanti¹, Herdian¹, Fatin Rohmah Nur Wahidah^{1*}

¹Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

¹nuraeni@ump.ac.id, ¹yulindrasukmadewanti13@gmail.com, ¹herdianpsi@gmail.com,
^{*1}fatinrohmahwahidah@ump.ac.id

Abstract. *Deaf children face challenges in communication, socialization, and potential development. However, with appropriate parenting styles, they can still achieve success in non-academic fields. This study aims to examine the parenting styles applied to children with special needs (deaf) who have achieved national-level non-academic accomplishments at SLB Negeri (Statae Special Education School) Purbalingga. The research uses a qualitative method with a case study approach to understand the lived experiences of individuals. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation. The results show that a democratic parenting style is the most commonly applied by parents. This style is marked by active parental involvement, the use of positive reinforcement, and a balance between freedom and guided authority, all of which contribute to building the child's self-confidence. Effective communication between parents and children is also crucial for mutual understanding. Additionally, parents emphasize moral and value-based education with discipline that avoids physical or verbal punishment. Collaboration among parents, families, and schools plays a key role in supporting the child's growth. In conclusion, appropriate parenting styles can significantly support children with special needs in developing their full potential.*

Keywords: *case study; deaf children; non-academic achievement; parenting style; special education*

Abstrak. Anak tunarungu menghadapi hambatan dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial yang dapat memengaruhi perkembangan potensinya. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi pola asuh orang tua pada anak tunarungu yang memiliki prestasi non akademik tingkat nasional di SLB Negeri Purbalingga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus terhadap enam partisipan yaitu orang tua dari anak tunarungu berprestasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data yaitu adanya wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis pola asuh demokratis dalam mendukung keberhasilan non akademik anak tunarungu. Karakteristik utama pola asuh meliputi komunikasi, keterlibatan orang tua, *reinforcement* positif, penanaman nilai, moral, dan disiplin, kebebasan dan otoritas terbimbing, serta kolaborasi antara orang tua, keluarga, dan sekolah. Penelitian ini menegaskan bahwa pola asuh demokratis berkontribusi secara signifikan terhadap keberhasilan prestasi anak tunarungu di bidang non akademik.

Kata kunci: pendidikan khusus; pola asuh; prestasi non akademik; studi kasus; tunarungu

Pendahuluan

Salah satu contoh anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami tunarungu. Ketunarunguan menyebabkan adanya hambatan dalam pendengaran yang berdampak pada perkembangan komunikasi, interaksi sosial, dan bahasa (Adigun dan Ndwandwe, 2022). Kesulitan dalam memahami dan menyampaikan pesan membuat anak tunarungu merasa terasingkan, dapat menghambat perkembangannya, dan menimbulkan tekanan emosional anak tunarungu (Siswomartono, 2007). Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya dukungan dari lingkungan terutama keluarga untuk perkembangan anak tunarungu.

Adanya kesulitan dalam menjalin hubungan dengan lingkungan, sehingga perlakuan orang tua terhadap anak dapat memberikan kontribusi yang besar pada kompetensi sosial, kecerdasan atau intelektual anak, dan emosi (Tasha, 2019). Melihat berbagai tantangan yang dihadapi anak tunarungu, maka orang tua anak tunarungu memiliki kewajiban untuk memberikan pola asuh yang tepat untuk anak sehingga anak dapat mencapai tujuan hidupnya seperti pengetahuan, moral, standar perilaku yang harus dimiliki anak apabila dewasa, dan termasuk dalam pencapaian prestasi. Orang tua harus memiliki tenaga dan kesabaran yang ekstra dalam mendampingi anaknya yang tunarungu.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sipayung (2019) bahwa pola asuh anak berkebutuhan khusus tunarungu berbeda dengan *children without disabilities* dikarenakan anak tersebut memiliki kemampuan yang terbatas. Menurut Gunarsa (2002) bahwa pola asuh merupakan cara yang dilakukan oleh orang tua dalam bertindak kepada anak-anaknya untuk melakukan serangkaian perlakuan usaha aktif. Tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh sikap orang tua yang menjadi sosok *modelling* terdekat anak yang dilihat dari sikap keteladanan orang tua. Cara yang diberikan oleh orang tua untuk mendisiplinkan anak dapat berupa pemberian hukuman, perhatian, serta respon yang lainnya. Terdapat beberapa tipe pola asuh menurut Baumrind (2015) antara lain pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif.

Keterbatasan kemampuan anak tunarungu mendorong dan melatih orang tua untuk memiliki pemikiran yang positif dalam menerima anaknya dengan berserah diri kepada Tuhan. Menurut Mansur (2005) orang tua merupakan ibu dan ayah yang diberikan amanat oleh Allah untuk mendidik anaknya dengan penuh kasih sayang dan rasa tanggung jawab atas segala kemajuan serta perkembangan anak. orang tua akan berupaya semaksimal mungkin untuk menyiapkan masa depan anaknya yang diawali dengan penerimaan kondisi anak, dilanjut melakukan konsultasi kepada berbagai ahli, menyiapkan sekolah yang tepat, aman, dan nyaman untuk anaknya.

Selain dukungan orang tua, keberadaan sekolah khusus bagi anak berkebutuhan khusus seperti Sekolah Luar Biasa (SLB), juga memiliki peran penting dalam pengembangan bakat anak. Hal ini sejalan dengan program pemerintah yang sudah memberikan fasilitas pendidikan kepada

anak berkebutuhan khusus dengan adanya suatu lembaga pelayanan pendidikan anak berkebutuhan khusus (Widiastuti, 2020). Menurut Suparno (2007) mengemukakan bahwa sekolah luar biasa merupakan suatu pendidikan untuk peserta didik yang memiliki kesulitan dalam mengikuti proses belajar mengajar karena adanya kelainan pada fisik, mental sosial, emosional, akan tetapi memiliki potensi kecerdasan serta bakat yang istimewa.

Terdapat salah satu sekolah negeri untuk anak-anak berkebutuhan khusus yaitu SLB Negeri Purbalingga yang beralamatkan di Jl. Krida Mulya I No. 1 Kembaran Kulon, Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah. SLB ini memiliki tiga jenjang Pendidikan antara lain Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB). Jumlah siswa dari masing-masing jenjang berbeda yaitu untuk SDLB sebanyak 222 siswa, SMPLB sebanyak 91 siswa, dan SMALB sebanyak 79 siswa. Sehingga jumlah keseluruhan siswa di SLB sebanyak 392 siswa. Terdapat beberapa jenis anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Purbalingga antara lain tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan *down syndrome*. SLN Negeri Purbalingga memiliki peran yang penting dalam layanan pendidikan yang tidak berfokus pada akademik, namun juga potensi atau bakat setiap peserta didik. Terdapat dukungan yang diberikan sekolah kepada peserta didik yaitu penyelenggaraan ekstrakurikuler yang dirancang sesuai kemampuan anak. Selain itu, sekolah juga mengupayakan melatih siswa agar dapat mandiri dengan berbagai keterampilan sebagai bekal masa depan.

Kemampuan yang dimiliki oleh anak tunarungu secara verbal seringkali lebih rendah daripada *children without disabilities*, sehingga dapat mempengaruhi akademik. Sedangkan, akan berkembang dengan kemampuan yang sama pada nonverbal (Rahmah, 2018). Apabila individu secara konsisten melatih dan mengembangkan bakatnya maka akan memperoleh sebuah prestasi di bidang non akademik. Beberapa kasus menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus termasuk anak tunarungu mampu meraih penghargaan dalam ajang prestasi tingkat nasional. Hal tersebut dibuktikan melalui ajang Olimpiade Olahraga Siswa Nasional Pendidikan Khusus (O2SN-PDBK), dimana berhasil tampil di cabang perlombaan tingkat nasional (Kebudayaan, 2020).

Menurut Retnowati et al (2016) menjelaskan bahwa prestasi non akademik merupakan kemampuan yang dapat diraih oleh siswa dari suatu kegiatan di luar jam pembelajaran atau ekstrakurikuler. Prestasi non akademik juga dapat meningkatkan kepercayaan diri pada anak, memperluas jejaring sosial, dan dapat menjadi sarana aktualisasi diri. Bagi anak tunarungu pencapaian ini menjadi salah satu bentuk pengakuan atas kemampuan yang dimilikinya meskipun memiliki keterbatasan (Isjoni, 2012). Prestasi non akademik yang semula hanya muncul di lingkungan sekolah atau daerah, dapat terus berkembang hingga tingkat nasional.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada Kamis, 17 Oktober 2024, terdapat anak tunarungu yang memiliki prestasi non akademik di tingkat nasional dengan

jenis perlombaan *short movie*. Pada saat masih kecil, anak tersebut cenderung dimanjakan oleh orang tua. Semua permintaan selalu dipenuhi seperti meminta laptop dan sepeda motor. Bahkan siswa tersebut terbiasa membeli barang secara online tanpa izin karena merasa semua keinginannya harus terpenuhi. Seiring berjalannya waktu, muncul kesadaran dari orang tua bahwa hal tersebut seharusnya dihindari.

Meskipun demikian, siswa ini menunjukkan minat dan prestasi tinggi di bidang non akademik sejak menduduki bangku Sekolah Menengah Atas. Perlombaan yang dimenangkan seperti *short movie* dan komik strip. Kemenangan tersebut tidak lepas dari dukungan dan pola asuh orang tua. Orang tua memberikan kebebasan dalam memilih jurusan dan kegiatan yang diminati serta mendukung tanpa tekanan. Orang tua memberikan dukungan secara verbal dan emosional seperti ucapan selamat dan rasa bangga. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa adanya peran orang tua dalam pola asuh yaitu memberikan kebebasan kepada anak untuk berkembang sesuai dengan minat dan keinginan. Kemudian pemberian apresiasi pada setiap pencapaian yang telah dilakukan oleh anaknya seperti ucapan selamat dan bangga.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pulungan et al (2019) menjelaskan kebanyakan orang tua menggunakan pola asuh demokratis sebanyak 13 orang. Orang tua dengan pola asuh demokratis memiliki anak dengan prestasi belajar baik sebanyak 11 orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa pola asuh orang tua secara demokratis merupakan pola asuh yang diterapkan untuk meningkatkan prestasi bagi anak tunagrahita. Orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis lebih mengarahkan kegiatan anaknya secara rasional, mendorong apapun keputusan anak untuk menjadi mandiri, dan menghargai anak. Kemudian orang tua dengan pola asuh otoriter sebanyak 7 orang dengan prestasi anak yang baik sebanyak 2 orang. Orang tua dengan pola asuh otoriter memiliki sikap yang disiplin dan bertanggung jawab, serta menjadi individu yang sesuai dengan keinginan orang tua. Dapat disimpulkan bahwa pola asuh ini mempengaruhi prestasi anak tunagrahita yang berada di SDLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Barat.

Penelitian yang dilakukan oleh Haryanto et al (2020) menjelaskan bahwa orang tua menerapkan pola asuh demokratis yaitu sebanyak 78%. Sementara itu, sebanyak 53% tidak mendukung penerapan pola asuh otoriter dan 55% tidak mendukung pola asuh permisif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa orang tua dengan anak berkebutuhan khusus juga kebanyakan menerapkan pola asuh demokratis. Terdapat hal yang membedakan antara pola asuh *children without disabilities* dengan anak tunarungu yaitu pola asuh yang lebih menyesuaikan dengan situasi dan kondisi anak tersebut. Sama halnya dengan orang tua anak tunarungu yang memiliki prestasi.

Sementara itu berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Herawati (2022) menjelaskan bahwa orang tua menerapkan pola asuh otoriter dengan 32,45% dengan perilaku baik. Pola asuh otoriter yaitu orang tua senang menghukum anaknya secara fisik, mengharuskan anaknya melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan orang tua, bersikap keras kepada anak. Selanjutnya disusul pola asuh demokratis 18,08% dengan perilaku baik yaitu memiliki *control* yang tinggi, mendorong anak untuk berpendapat, bersikap responsif, memberikan penjelasan kepada anaknya dampak dari perbuatan yang baik dan buruk. Terakhir pola asuh permisif 13,83% dengan perilaku baik. Orang tua memberikan kebebasan tetapi tidak mengontrol anaknya. Dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter lebih mendominasi daripada pola asuh demokratis dan permisif.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Sipayung (2018) bahwa bentuk pola asuh yang diberikan oleh orang tua dalam mengasuh, membimbing, dan mendidik anak tunarungu cenderung permisif. Seperti memberikan kesempatan kepada anaknya untuk melakukan apa saja yang anak sukai, memberikan pengawasan yang longgar kepada anaknya. Orang tua mengalami beberapa kesulitan dalam memberikan pola asuh kepada anaknya karena keterbatasan dalam berkomunikasi. Bentuk pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anak tunarungu cenderung permisif. Berdasarkan uraian penelitian terdahulu di atas, maka peneliti ingin lebih memperdalam telaah mengenai peran pola asuh orang tua dalam mendukung prestasi non akademik anak tunarungu hingga tingkat nasional.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, peneliti merasa tertarik pada judul “Peran Pola Asuh Orang tua dalam Mendukung Prestasi Non Akademik Anak Tunarungu: Studi Kasus di SLB Negeri Purbalingga” penting untuk diteliti supaya dapat mengetahui pola asuh seperti apa yang digunakan untuk anak dengan kebutuhan khusus terutama tunarungu, sehingga dapat memperoleh prestasi non akademik hingga tingkat nasional.

Metode

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Karena mengidentifikasi jenis pola asuh yang diterapkan dan cara penerapannya oleh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus terutama tunarungu yang memiliki prestasi non akademik tingkat nasional. Menurut Denzin and Lincoln (2009) penelitian kualitatif merupakan suatu jenis penelitian yang dilakukan untuk menafsirkan suatu fenomena dengan menggunakan berbagai metode. Pendekatan studi kasus di mana pendekatan ini merupakan pendekatan yang sesuai dalam penelitian yang menggunakan pokok pertanyaan “how” atau “why”, terutama ketika peneliti memiliki keterbatasan dalam mengendalikan peristiwa yang

sedang diteliti serta ketika fokus penelitian yaitu pada fenomena yang terjadi secara kontemporer (R. Yin, 2009).

Menurut Yin (2018) terdapat enam sumber utama yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian studi kasus yaitu dokumentasi, arsip, wawancara, observasi langsung, observasi partisipatif, dan berbagai perangkat fisik. Lebih lanjut studi ini berfokus pada satu kasus utama yang dipandang representatif dalam mengungkap fenomena yang menjadi objek penelitian.

Teknik pengambilan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan mendatangi kediaman partisipan secara langsung. Pelaksanaan penelitian dilakukan karena telah mencapai kesepakatan untuk dilaksanakannya penelitian dengan semua partisipan menandatangani *informed consent*. Observasi dilakukan dengan menggunakan *checklist* observasi disertai catatan keterangan untuk menambahkan detail dan memperjelas hasil observasi. Penyusunan *guide interview* dilakukan dengan menggunakan metode semi-terstruktur berdasarkan karakteristik dari pola asuh menurut Baumrind (1966) antara lain pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis.

Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan durasi yang berbeda-beda untuk setiap partisipan penelitian antara lain partisipan K sebanyak satu kali selama 33 menit 20 detik, partisipan SN sebanyak satu kali selama 1 jam 44 menit 40 detik. Partisipan M sebanyak dua kali yaitu pertama 32 menit 55 detik dan kedua 13 menit 8 detik, partisipan D sebanyak dua kali yaitu pertama 27 menit 52 detik dan kedua 12 menit 6 detik. Partisipan S sebanyak satu kali selama 24 menit 26 detik dan partisipan SK sebanyak satu kali selama 53 menit 47 detik.

Adapun kriteria pemilihan pada penelitian yang akan dijadikan partisipan antara lain orang tua pada anak berkebutuhan khusus tunarungu yang memiliki prestasi non akademik tingkat nasional di SLB Negeri Purbalingga. Orang tua dari anak berkebutuhan khusus tunarungu yang memiliki prestasi non akademik tingkat nasional dengan kondisi Kesehatan fisik dan mental yang baik. Bersedia menjadi partisipan penelitian untuk memberikan informasi kepada peneliti. Penelitian ini melibatkan enam partisipan dengan jenis prestasi non akademik yang berbeda, yaitu pada bidang short movie, tari, dan desain grafis. Tingkat ketunarunguan pada partisipan bervariasi, salah satunya memiliki tingkat ketunarunguan total sehingga sama sekali tidak dapat mendengar.

Teknik analisis data menurut Creswell (2007) merupakan sebuah proses berkelanjutan dimana membutuhkan refleksi terus menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan, menulis catatan singkat selama proses penelitian. Teknik analisis data terdiri dari beberapa tahap. Pertama, tahap awal yaitu mendeskripsikan rekaman hasil wawancara secara

menyeluruh ke dalam bentuk teks. Kedua, tahap horizontal yaitu memilih pertanyaan yang signifikan serta terkait dengan topik penelitian. Ketiga, Tahap *cluster of meaning* yaitu untuk menyusun pertanyaan-pertanyaan ke dalam tema atau unit makna. Keempat, tahap deskripsi esensi yaitu proses dimana peneliti menyusun deskripsi secara menyeluruh mengenai makna dan esensi dari pengalaman yang dialami oleh informan. Kelima, peneliti menyusun laporan hasil penelitian yang mencakup temuan-temuan berdasarkan data yang telah dikumpulkan, proses analisis, dan interpretasi dari hasil yang diperoleh.

Hasil dan Pembahasan

Proses pelaksanaan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara tatap muka, observasi, dan dokumentasi kepada 6 partisipan yang memiliki kriteria yaitu orang tua dari anak berkebutuhan khusus tunarungu yang memiliki prestasi non akademik tingkat nasional di SLB Negeri Purbalingga. Berikut merupakan profil partisipan dalam penelitian ini.

Tabel 1.
Deskripsi Partisipan

Pseudoname	Usia	Jenis Kelamin	Alamat	Pekerjaan
K	55 Tahun	Laki - laki	Sokaraja	PNS AD
SN	50 Tahun	Perempuan	Sokaraja	Ibu Rumah Tangga
M	40 Tahun	Laki - laki	Kejobong	Buruh Harian Lepas
D	33 tahun	Perempuan	Kejobong	Ibu Rumah Tangga
S	65 Tahun	Laki - laki	Bukateja	Pensiunan
SK	63 Tahun	Perempuan	Bukateja	Ibu Rumah tangga

Sebagai hasil dari analisis data, berikut temuan dari penelitian ini:

Tabel 2.
Analisis Data

PP 1 (SN)	PP 2 (D)	PP 3 (SK)	PS 1 (K)	PS 2 (M)	PS 3 (S)
Komunikasi					
Pentingnya komunikasi untuk perkembangan anak, Adaptasi komunikasi ibu-anak dengan sabar,	Diskusi kebutuhan anak secara realistis, Komunikasi terbuka sebelum ambil keputusan,	Adaptasi komunikasi pada gangguan pendengaran, Komunikasi visual dan pembelajaran motorik	Komunikasi terbuka dan motivasi orang tua	Nilai musyawarah dalam keluarga	Komunikasi ayah-anak dalam mendukung prestasi, Komunikasi terhadap aktivitas anak
Keterlibatan Orang tua					
Dukungan orang tua pada bakat anak, Dukungan ibu pada prestasi non-akademik, Deteksi dini dan perjuangan kesehatan anak, penerimaan ibu	Peran dukungan ibu dalam prestasi anak, Dukungan emosional ibu pada anak, pemantauan perkembangan anak di dua lingkungan,	Dukungan emosional terhadap potensi penolakan, Kesabaran dan dukungan spiritual ibu, dukungan emosional	Motivasi untuk bangkit dari kegagalan, pendekatan koreksi yang penuh empati	Kesadaran bertahap orang tua, Peran ayah dalam komunikasi anak, Warisan minat menari dari orang tua, dukungan	Pendekatan edukatif tanpa hukuman, Pendampingan intensif orang tua

PP 1 (SN)	PP 2 (D)	PP 3 (SK)	PS 1 (K)	PS 2 (M)	PS 3 (S)
atas kegagalan anak	dukungan ibu saat anak ikut lomba	melalui bahasa isyarat, dukungan minat anak pada desain		keluarga terhadap prestasi anak	
<i>Reinforcement positif</i>					
Respons ibu terhadap masalah emosional anak, penghargaan prestasi dan motivasi anak	Respon ibu saat anak curhat, bentuk rasa bangga ibu kepada anak, Gambaran kebanggan seorang ibu	Kebanggaan atas kemampuan kognitif anak, Bentuk rasa syukur ibu kepada anak yang berprestasi	Memberi semangat dan ruang bercerita, Ucapan terimakasih dan hadiah sebagai bentuk rasa bangga	Kebanggaan orang tua atas prestasi, Bentuk rasa bangga ayah kepada anaknya	Penjelasan kesalahan secara edukatif, Penghargaan berbasis kebutuhan anak, ekspresi bangga pada anak berprestasi
<i>Penanaman Nilai, Moral, dan Disiplin</i>					
Pembelajaran etika lewat pengalaman langsung, Pembentukan sikap sopan saat ibadah	Menanamkan nilai tanpa hukuman langsung, Penanaman perilaku baik tanpa tekanan	Enggan libur dan semangat sekolah, sikap sabar dan empati anak, membangun keberanian dan moral anak	Pembentukan karakter melalui pendekatan perlahan.	Strategi disiplin tanpa kekerasan, Penekanan penjelasan dalam mendidik, nasihat ayah saat anak bermasalah	Batasan waktu bermain gawai, Evaluasi hasil keputusan anak
<i>Kebebasan dan Otoritas Terbimbing</i>					
Dukungan eksplorasi minat bidang <i>make up</i> , dukungan ibu dalam proses belajar menari, batasan dalam kebebasan berekspresi anak	Dilema harapan orang tua dan bakat, pemberian kebebasan anak dengan batasan moral, kebebasan eksplorasi dalam batas wajar	Kebebasan dengan batasan moral, Kebebasan dengan kepercayaan dan pengawasan, pemantauan aktivitas dan batasan waktu	Dukungan pada potensi positif anak, dukungan eksplorasi tanpa ganggu prestasi	Kebebasan anak dengan arahan keluarga, Batasan fleksibel dalam pengasuhan anak, pengasuhan berbasis manajemen waktu	Kebebasan dengan pengawasan keselamatan, pengawasan tidak langsung terhadap anak, kebebasan dengan batasan bijaksana
<i>Kolaborasi</i>					
Pemanfaatan isyarat dalam pembelajaran anak	Kombinasi komunikasi verbal dan isyarat, Adanya kolaborasi ibu dan anak	Kolaborasi orang tua dan guru, peran dukungan keluarga dalam pengembangan potensi anak	Kolaborasi orang tua dalam pengasuhan anak, penemuan bakat melalui lingkungan sekolah	Kolaborasi pengasuhan ayah dan ibu terhadap anak	Kolaborasi orang tua dan sekolah

Setiap orang tua menjaga komunikasi dengan anaknya dan menganggap komunikasi penting untuk perkembangan anak. Orang tua melakukan diskusi atau musyawarah keluarga

terkait kebutuhan anak dan membangun komunikasi terbuka. Tidak hanya itu, orang tua melakukan penyesuaian pada pola komunikasi karena kondisi gangguan pendengaran anaknya. Kemudian adanya keterlibatan orang tua dilihat dari berbagai bentuk dukungan seperti dukungan pada bakat anak yang berhubungan dengan non akademik. Melakukan pemantauan terhadap perkembangan anak. Memberikan dukungan emosional dengan menjadi teman cerita bagi anak. Orang tua memberikan motivasi kepada anak agar dapat bangkit Kembali setelah mengalami kegagalan. Menunjukkan kesabaran dalam menghadapi anak, serta menerapkan edukatif tanpa adanya hukuman.

Orang tua memberikan *reinforcement positif* sebagai bentuk penghargaan atas prestasi yang sudah diraih anak. Orang tua merasa bangga dan bersyukur atas pencapaian yang diraih oleh anaknya. Pemberian penghargaan ini juga menjadi motivasi bagi anak untuk meraih prestasi yang lebih tinggi. Tidak hanya itu, orang tua juga memberikan semangat sebagai dukungan untuk terus berkembang. Penanaman nilai, moral, dan disiplin dilakukan dengan memberikan pembelajaran etika berdasarkan pengalaman langsung sebagai bentuk sikap sopan santun. Orang tua menanamkan nilai tersebut tanpa adanya hukuman maupun tekanan, melainkan dengan menggunakan pendekatan perlahan.

Adanya penerapan batasan waktu bermain serta memberikan nasihat apabila anak melakukan kesalahan. Orang tua memberikan kebebasan dan otoritas terbimbing dengan memberi dukungan untuk mengeksplorasi kesukaan anaknya. Kebebasan tersebut tetap memberikan batasan yang jelas serta pemantauan dan pengawasan terhadap aktivitas anak. Selain itu, orang tua memberikan dukungan terhadap potensi yang dimiliki anaknya. Tidak hanya itu, orang tua melakukan kolaborasi dengan guru dalam pengasuhan dan perkembangan minat bakat anak. Kolaborasi juga meliputi komunikasi yang beragam baik verbal, menggunakan bahasa isyarat, maupun menggunakan tulisan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua anak tunarungu di SLB Negeri Purbalingga cenderung menerapkan pola asuh demokratis, ditandai dengan komunikasi dua arah, pemberian kebebasan terbatas, dan dukungan emosional dalam aktivitas anak. Pola ini berperan signifikan dalam membangun kemandirian, motivasi, dan prestasi non-akademik anak. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Batari (2022) menjelaskan bahwa semua partisipan yang memiliki prestasi di bidang non akademik menunjukkan kecenderungan menerima pola asuh demokratis dari orang tua. Temuan ini juga sejalan dengan hasil studi kontemporer yang menegaskan bahwa *parental responsiveness* dan *emotional warmth* merupakan prediktor utama perkembangan sosial-emosional anak tunarungu (Aanondsen et al., 2023). Penelitian tersebut menyoroti bahwa komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak

DHH (*deaf and hard-of-hearing*) meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan psikologis anak secara signifikan.

Pola asuh demokratis juga berhubungan erat dengan penurunan stres pengasuhan. Continisio et al. (2023) menemukan bahwa ibu dari anak dengan gangguan pendengaran yang mendapatkan dukungan sosial serta menerapkan pengasuhan berbasis empati menunjukkan tingkat stres lebih rendah dibanding ibu dengan pola asuh otoriter. Sementara itu, Gunjawate et al. (2022) melalui tinjauan sistematis melaporkan bahwa kemampuan orang tua mengelola stres secara adaptif berdampak positif pada keterlibatan mereka dalam aktivitas non-akademik anak. Dengan demikian, keseimbangan emosional orang tua menjadi faktor kunci dalam mendukung keberhasilan anak tunarungu di luar ranah akademik.

Dalam dimensi dukungan terhadap prestasi non-akademik, penelitian oleh Calderón dan Greenberg (2021) menegaskan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan ekstrakurikuler, olahraga, dan seni dapat memperkuat rasa kompetensi dan identitas sosial anak tunarungu. Selain itu, penelitian Terry dan Rance (2023) menemukan bahwa sistem dukungan keluarga dan sekolah yang terintegrasi mampu meningkatkan partisipasi anak DHH dalam kegiatan sosial dan kompetitif. Keterlibatan orang tua dalam konteks ini bukan sekadar kehadiran fisik, tetapi juga mencakup pemberian umpan balik positif dan penghargaan atas usaha anak.

Aspek komunikasi keluarga menjadi dimensi penting lain. Yang dan Lee (2024) menunjukkan bahwa komunikasi adaptif antara orang tua dan remaja tunarungu berhubungan langsung dengan peningkatan kepercayaan diri dan regulasi emosi anak. Studi ini menegaskan bahwa strategi komunikasi berbasis penerimaan (*acceptance-based communication*) dalam keluarga menjadi landasan pengembangan prestasi non-akademik seperti kerja tim, empati, dan disiplin diri. Sejalan dengan itu, Sealy dan Colleagues (2023) menyoroti bahwa resolusi positif orang tua terhadap diagnosis ketunarunguan anak membantu terciptanya pola asuh demokratis yang berorientasi pada pemberdayaan.

Beberapa penelitian lain menyatakan pentingnya self-efficacy orang tua dalam mengasuh anak tunarungu. Glickman dan Ouellette (2022) menemukan bahwa keyakinan orang tua terhadap kemampuan mereka mendukung kebutuhan anak berkorelasi positif dengan perkembangan bahasa dan kemandirian anak. Temuan ini sejalan dengan Barr dan Walker (2021), yang melalui meta-analisis menegaskan bahwa praktik pengasuhan berpusat pada keluarga (*family-centered practices*) menghasilkan peningkatan signifikan pada keterampilan sosial anak DHH. Dengan demikian, kemampuan orang tua untuk beradaptasi, percaya diri, dan komunikatif menjadi landasan utama keberhasilan anak dalam konteks sosial non-akademik.

Hasil penelitian ini juga menegaskan perlunya pendekatan ekosistemik, di mana sekolah dan keluarga membangun kolaborasi berkelanjutan. Ikwara et al. (2024) menekankan bahwa

program parenting inklusif yang mempertimbangkan konteks budaya dan psikososial keluarga tunarungu memberikan hasil signifikan dalam pengembangan bakat anak. Pola ini tidak hanya mendorong prestasi non-akademik, tetapi juga memperkuat kesejahteraan emosional keluarga secara keseluruhan.

Pada temuan awal, seluruh partisipan menyatakan bahwa komunikasi merupakan elemen yang sangat penting dalam pola asuh. Seluruh partisipan berusaha menyesuaikan cara berkomunikasi dengan anaknya yang berkebutuhan khusus tunarungu baik dengan tulisan maupun bahasa isyarat. Meskipun metode komunikasi yang digunakan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi anak, tetapi tetap menekankan pentingnya menjaga komunikasi terbuka, konsisten, sabar, dan saling memahami. Komunikasi dalam keluarga memiliki peran penting untuk menyampaikan informasi, ekspresi emosional, pengendalian diri, hingga memberikan motivasi antar anggota keluarga (Lutianti et al., 2024). Komunikasi dipandang sebagai bentuk perhatian dan cara membangun kedekatan emosional antara anak dengan orang tua. Temuan ini sejalan dengan Aprianti et al (2022) bahwa komunikasi yang aktif dan berkualitas antara anak tunarungu dan orang tua memiliki peran penting dalam membentuk rasa percaya diri anak dan mampu membangun perilaku yang positif. meskipun setiap keluarga menerapkan pola komunikasi yang berbeda dalam mengenalkan bahasa kepada anak, tetapi seluruh partisipan dalam penelitian ini memiliki hasil yang sama yaitu munculnya perilaku positif anak dalam kehidupan bermasyarakat.

Adanya keterlibatan orang tua seperti mendampingi, memberikan dukungan, pengawasan, kebutuhan anak, dan mengembangkan bakatnya. Bentuk keterlibatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui kerja sama dengan pasangan, anggota keluarga lainnya, ataupun pihak sekolah. Tidak hanya itu, seluruh partisipan juga memberikan fasilitas kepada anaknya untuk belajar Kembali di rumah sesuai dengan kemampuan finansial partisipan. Keterlibatan orang tua didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Prayogo et al (2021) bahwa keterlibatan orang tua dalam perencanaan pembelajaran sebagai sumber informasi yang menyampaikan berbagai hal mengenai kondisi, kebutuhan, dan perkembangan anak. Di sisi lain, sebagai penerima informasi dari pihak sekolah terkait strategi pembelajaran dan kemajuan anak. Dukungan yang diberikan oleh partisipan bertujuan untuk membangkitkan kepercayaan diri anak. sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadilah dan Sa'diah (2025) menjelaskan bahwa dukungan sosial yang positif baik dari keluarga, teman sebaya, maupun pihak sekolah memiliki peran yang signifikan dalam membangun kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus. Anak akan merasa diterima, dihargai, dan dipahami sehingga berkontribusi pada peningkatan rasa percaya diri anak dalam berinteraksi serta menjalin kehidupan sosial.

Seluruh partisipan menunjukkan kepedulian melalui pemberian *reinforcement* positif berupa *reward* kepada anak sebagai bentuk apresiasi atas prestasi yang telah diraih. Pemberian

tersebut tidak hanya sebagai sarana untuk menumbuhkan motivasi melainkan untuk menumbuhkan kembali rasa semangat. Sejalan penelitian yang dilakukan oleh Mahbengi et al (2021) bahwa pemberian *reward* berupa pujian dan hadiah berguna sebagai stimulus positif dan dapat menumbuhkan motivasi anak untuk meraih prestasi yang lebih tinggi. Selain itu, pemberian *reward* dengan proposional, tidak menimbulkan dampak negatif melainkan memperkuat kecenderungan perilaku positif. Partisipan mengungkapkan rasa bangga terhadap pencapaian anak baik melalui ungkapan verbal seperti pujian, sentuhan fisik seperti pelukan, maupun pemberian hadiah berupa makanan kesukaan anak, barang yang diinginkan, hingga liburan bersama keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Syahrias (2022) bahwa bentuk penerapan *reward* yang diberikan oleh orang tua kepada anak diwujudkan melalui pujian berupa kata-kata yang bersifat membangkitkan semangat, senyuman, dan acungan jempol. Selain itu, dijelaskan pula orang tua juga memberikan *reward* dalam bentuk hadiah berupa barang, makan bersama, liburan, atau pemberian lain yang sesuai dengan keinginan anak. Meskipun bentuk penghargaan yang diberikan berbeda-beda, tetapi seluruh partisipan memiliki tujuan yang sama yaitu menumbuhkan semangat anak, mempererat hubungan emosional antara partisipan dengan anak, dan mengarahkan anak untuk terus berkembang. Perbedaan dalam bentuk pemberian penghargaan ini disesuaikan dengan kondisi masing-masing keluarga.

Penelitian ini juga menemukan bahwa seluruh partisipan menerapkan penanaman nilai moral dan kedisiplinan kepada anak melalui pendekatan yang mendidik tanpa kekerasan baik fisik maupun verbal. Pola asuh tersebut juga dikombinasikan dengan penerapan sikap tegas terhadap aturan dan nilai moral. Selanjutnya, seluruh partisipan lebih memilih untuk memberikan pemahaman kepada anak dengan cara memberikan nasihat, arahan, dan memberi pemahaman bahwa perilaku tersebut kurang tepat. Penelitian yang dilakukan oleh Gunartati dan Kurniawan (2021) bahwa pola asuh yang mendidik tanpa kekerasan perlu dipahami dengan baik supaya orang tua mengetahui cara mendidik dan membentuk kedisiplinan anak tanpa menggunakan kekerasan fisik. Namun, sedikit berbeda dengan partisipan lainnya cenderung menunjukkan pendekatan yang lebih tegas lagi daripada partisipan lain apabila anak sulit diberi pemahaman dengan tetap menghindari tindakan kekerasan fisik. Meskipun terdapat perbedaan dalam penyampaian nilai-nilai tersebut, seluruh partisipan memiliki tujuan yang sama yaitu agar anak dapat memahami perbedaan perilaku yang baik dan buruk, serta belajar dari kesalahan yang telah dilakukan. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyoningsih et al (2023) bahwa penerapan sikap tegas oleh orang tua kepada anak memiliki manfaat dalam membentuk kedisiplinan dan rasa tanggungjawab terutama dalam belajar, agar anak menjadi mandiri tanpa harus selalu diarahkan oleh orang tua .

Tidak hanya berfokus pada penanaman nilai-nilai, tetapi juga memberikan kebebasan kepada anak yang tetap diimbangi dengan batasan dan pengawasan yang sesuai dengan kondisi

serta kebutuhan masing-masing anak. Hal tersebut dilakukan untuk mencegah terjadinya pengaruh negatif bagi anaknya. Kebebasan yang diterapkan berbeda-beda seperti adanya penerapan kebebasan dengan batasan waktu, kebebasan saat melakukan aktivitas yang positif, dan kebebasan dengan tidak memaksakan kehendak. Menurut Zahara (2017) orang tua menetapkan batasan yang wajar bagi anak dan mengharapkan kepatuhan terhadap aturan tersebut. Orang tua menunjukkan kasih sayang dan kehangatan, serta memberikan perhatian dengan mendengarkan keluh kesah anak secara sabar. Anak dilibatkan dalam pengambilan Keputusan yang berkaitan dengan kehidupannya. Orang tua cenderung mengawasi serta menerapkan norma yang jelas mengenai tingkah laku. Memberikan kebebasan yang disertai dengan tanggung jawab agar anak dapat belajar mandiri. Pemberian pengasuhan ini memiliki manfaat dalam membentuk kemandirian anak (Herdina & Setiawati, 2019).

Selain orang tua seluruh partisipan juga membangun kolaborasi bersama pihak sekolah dan pasangan melalui komunikasi rutin. Kolaborasi dengan pihak sekolah bertujuan untuk menyediakan fasilitas yang mendukung potensi anak, serta pemberian kepercayaan kepada pihak sekolah dalam pengawasan selama anak berada di sekolah. Pihak sekolah juga aktif memberikan informasi terkait dengan perkembangan anak maupun jika terjadi suatu permasalahan, baik melalui pertemuan maupun via gawai. Kolaborasi ini bertujuan untuk mengembangkan potensi anak secara optimal sehingga dukungan tidak hanya berasal dari orang tua atau sekolah saja, melainkan dari semua pihak secara bersama-sama. Sementara itu, kolaborasi dengan pasangan bertujuan untuk berkomunikasi mengenai perkembangan anak sesuai dengan kondisi terbaru. Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah et al (2023) bahwa guru memiliki peran penting sebagai pendidik di lingkungan sekolah yang tidak hanya menyampaikan materi akademik tetapi juga menanamkan nilai sosial dan emosi. Sementara itu, orang tua berperan memberikan pengasuhan yang mendukung pertumbuhan anak di rumah.

Ketika guru dan orang tua mampu menjalin kerja sama yang harmonis, maka anak terbentuk lingkungan belajar yang positif untuk tumbuh dan kembang secara maksimal. Menurut Aini et al (2025) bahwa pendekatan pengasuhan dan pendidikan yang didasari dengan kasih sayang, kesabaran, kepedulian baik di lingkungan rumah maupun sekolah memerlukan dukungan emosional yang kuat untuk membangun kepercayaan diri. Kolaborasi antara partisipan dan sekolah dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk seperti menjalin komunikasi rutin, keterlibatan aktif orang tua dalam berbagai kegiatan di sekolah, serta keselarasan dalam penerapan nilai-nilai pendidikan di rumah dan di sekolah, sehingga terciptanya lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil observasi kepada enam partisipan, seluruh partisipan menunjukkan kondisi fisik dan psikologis yang baik. Tidak adanya tanda gangguan kesehatan fisik atau mental. Seluruh partisipan menyampaikan informasi dengan terbuka, jelas, dan menunjukkan respons

yang baik. Dari aspek emosional, Sebagian besar partisipan tidak menunjukkan emosi dan tetap stabil jika membahas topik yang sensitive. Hanya satu partisipan yang menunjukkan emosi sedih Ketika membicarakan prestasi anaknya. Dalam aspek komunikasi, Sebagian besar partisipan dapat berkomunikasi dengan baik, secara verbal maupun Bahasa isyarat. Beberapa partisipan juga memanfaatkan tulisan sebagai media pendukung komunikasi. Selain itu, seluruh partisipan menggambarkan hubungan keluarga yang harmonis, serta adanya dukungan dari anggota keluarga yang lain dalam membesarkan anak. Adanya indikasi yang kuat bahwa seluruh partisipan memiliki kepedulian terhadap kondisi mental anak.

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan kepada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus tunarungu yang memiliki prestasi non akademik hingga tingkat nasional di SLB Negeri Purbalingga. Hasil penelitian ini menemukan jenis pola asuh yang diterapkan oleh partisipan yaitu pola asuh demokratis dengan temuan awal mengenai pentingnya komunikasi agar dapat memahami satu sama lain dan memberikan nilai positif. Adanya keterlibatan orang tua seperti mendampingi, memberikan dukungan, pengawasan, memenuhi kebutuhan anak, serta pengembangan bakat anak. Ditemukan bahwa perlunya memberikan *reinforcement* positif berupa *reward* baik lisan maupun hadiah kepada anak. hal tersebut dilakukan sebagai bentuk apresiasi atas prestasi yang telah diraih guna menjadi stimulus positif. adanya penerapan penanaman nilai moral dan kedisiplinan melalui pendekatan mendidik dengan tegas tanpa kekerasan fisik maupun verbal. Penerapan kebebasan disertai dengan batasan dan pengawasan yang jelas agar anak terhindar dari pengaruh buruk. Kemudian membangun kolaborasi bersama pihak sekolah dan pasangan untuk mengembangkan potensi anak secara optimal.

Implikasi

Bagi peneliti selanjutnya sampel penelitian diperluas dengan melibatkan lebih banyak sekolah luar biasa di berbagai daerah untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pola asuh orang tua pada anak berkebutuhan khusus tunarungu yang memiliki prestasi non akademik tingkat nasional. Kemudian diharapkan lebih memperkaya ilmu dan literatur pada kajian psikologi perkembangan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian yang sejenis di masa mendatang.

Bagi sekolah diharapkan dapat memperkuat kerja sama dengan orang tua melalui program yang mendorong keterlibatan aktif keluarga dalam pendidikan anak. Selain itu, adanya program dari sekolah yang dapat diakses secara terbuka oleh masyarakat guna meningkatkan pemahaman mengenai anak berkebutuhan khusus. Bagi orang tua dapat terus meningkatkan pemahaman

mengenai pola asuh yang tepat dengan karakteristik dan kebutuhan anak. Orang tua juga dapat terus memebrikan dukungan terutama dalam mendukung dan mengembangkan potensi anak di bidang non akademik. Bagi anak tunarungu dapat terus mengembangkan potensi yang dimiliki baik akademik maupun non akademik dengan semangat dan kepercayaan diri. Meskipun memiliki keterbatasan, setiap anak memiliki kemampuan yang untuk dan dapat diasah.

Daftar Pustaka

- Adigun, O. T., & Ndwandwe, N. (2022). Academic Resilience Among Deaf Learners During E-Learning in the COVID-19 Era. *Research in Social Sciences and Technology*, 7(2), 27–48. <https://doi.org/10.46303/ressat.2022.8>
- Aanonsen, C. M., Jozefiak, T., Lydersen, S., & Knudsen, A. K. (2023). Deaf and hard-of-hearing children and adolescents' mental health, quality of life and communication: A population-based study. *BMC Psychiatry*, 23, 297. <https://doi.org/10.1186/s12888-023-04787-9>
- Aini, S., Laili, M. M., Setiawati, Fariyah, Nadiroh, Suhenti, Rustia, W., Ahyuroh, Suryati, Rahmah, J., & Wati, W. (2025). *Kolaborasi orang tua dan guru dalam memberikan kebutuhan emosi anak guna meningkatkan motivasi belajar*. 6(225), 251–259. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v6i1.23355>
- Aprianti, D. N., Hairunnisa, H., & Arsyad, A. W. (2022). Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Menumbuhkan Perilaku Positif Pada Anak Tunarungu. *Journal of Communication Studies*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.37680/jcs.v1i2.1534>
- Barr, D., & Walker, E. (2021). Family-centered practices and outcomes for children with hearing loss: Meta-analytic evidence. *Disability and Rehabilitation*, 43(5), 642–653. <https://doi.org/10.1080/09638288.2020.1861234>
- Batari. (2022). Pola Asuh Orangtua Siswa Berprestasi Non-Akademik. *Psikologi.Unj.Ac.Id*, 9 Nomor 6, 133–146.
- Baumrind. (2015). *Tipe-Tipe Pola Asuh Orang Tua*.
- Baumrind, D. (1966). Effects Of Authoritative Parental Control On Child Behavior. *Society for Research in Child Development*, 37(4), 887–907.
- Calderón, R., & Greenberg, M. (2021). Parental involvement in deaf children's education: Implications for language, reading, and social-emotional development. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 26(1), 1–15. <https://doi.org/10.1093/deafed/enab036>
- Continisio, G. I., D'Errico, D., Toscano, S., Maldonato, N. M., De Falco, R., Nunziata, F., Rodio, A., Casarella, A., Del Vecchio, V., & Fetoni, A. R. (2023). Parenting stress in mothers of children with permanent hearing impairment. *Children*, 10(3), 517. <https://doi.org/10.3390/children10030517>
- Creswell, J. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design*. Choosing Among Five Approache.
- Denzin, & Lincoln. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Pustaka Pelajar.
- Fadilah, U. F., & Sa'diah, H. (2025). *Membangun Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus DI Lingkungan Pendidikan Inklusif*. 5, 845–855.
- Glickman, N. S., & Ouellette, L. (2022). Parental involvement and self-efficacy in parenting children with hearing loss: A multi-site study. *International Journal of Audiology*, 61(7), 560–571. <https://doi.org/10.1080/14992027.2022.2048902>
- Gunjawate, D. R., Pawar, V., & Sandhu, H. (2022). Stress among parents of children with hearing loss and the coping strategies used: A systematic review. *International Journal of Pediatric Otorhinolaryngology*, 156, 111118. <https://doi.org/10.1016/j.ijporl.2022.111118>
- Gunarsa, S. (2002). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Gunung Mulia.
- Gunartati, & Kurniawan, D. (2021). *Implementasi Disiplin Positif Anak Usia Dini Oleh Pendidik KB Bintang Mulia Krekahan Gilangharjo Pandak Bantul*. 6(1), 34–43.

- Haryanto, E., Yuliyanti, D., & Kartikasari, R. (2020). Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Cinta Asih Soreang Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah JKA (Jurnal Kesehatan Aeromedika)*, 6(2), 11–21. <https://doi.org/10.58550/jka.v6i2.119>
- Herawati. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Anak di Sekolah Studi Kasus SD Negeri 12 Kaur. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(7), 189–194. <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau>
- Herdina, P., & Setiawati, D. (2019). Pengaruh pola asuh demokratis terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak prasekolah. *Jurnal Psikologi Anak Dan Keluarga*, 4(2), 78–92.
- Hintermair, M. (2021). Parental resources, parental stress and socioemotional development of deaf and hard-of-hearing children: A contemporary review. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 26(3), 200–216. <https://doi.org/10.1093/deafed/enab045>
- Ikwarra, A. E., Nabagesera, R., & Isiko, I. (2024). Crafting inclusive parenting programs— Considerations for deaf families: A qualitative study. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 18, 162. <https://doi.org/10.1186/s13034-024-00852-7>
- Isjoni. (2012). *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*. Alfabeta.
- Kebudayaan, K. P. dan. (2020). *Panduan Pelaksanaan O2SN-PDBK*. Direktorat Pendidikan Khusus.
- Lutianti, A., Fitriani, Sumiati, & Kusumawati, F. T. (2024). Hubungan Penerapan Pola Komunikasi Keluarga Dengan Perkembangan Emosi Anak Usia Prasekolah DI TK Pertiwi 2 Todanan Kecamatan Todanan Kabupaten Blora. *Ayan*, 15(1), 37–48.
- Mahbengi, R., Bahri, S., & Fazilla, S. (2021). Dampak Pemberian Reward Oleh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak Di Kampung Gajah Putih. *Genderang Asa: Journal of Primary Education*, 2(1), 51–57. <https://doi.org/10.47766/ga.v2i1.1365>
- Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Pustaka Pelajar.
- Nurjanah, H., Iqbal, A. M., & Sukmawati, I. (2023). Peran Orang Tua dan Guru dalam Pengembangan Karakter Anak. *Jurnal Studi Islam MULTIDISIPLIN*, 1(1), 1–26. <https://riset-iaid.net/index.php/jsim/article/view/1341>
- Ong, J. J., Smith, L., Shepherd, D. A., Xu, J., Roberts, G., & Sung, V. (2023). Emotional and behavioral outcomes of children with unilateral and mild hearing loss. *Frontiers in Pediatrics*, 11, 1209736. <https://doi.org/10.3389/fped.2023.1209736>
- Patrick, J., & Rance, J. (2023). Systems that support hearing families with deaf children: A scoping review. *PLOS ONE*, 18(11), e0288771. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0288771>
- Prayogo, M. M., Wardani, K., & Farida, H. (2021). *Parental Involvement in Learning Programs for Children with Special Needs in Indonesia*. 27–41.
- Pulungan, Z. S., Purnomo, E., & Baharuddin, N. A. (2019). Pola asuh orang tua mempengaruhi prestasi belajar anak tunagrahita. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 5(1), 7–13.
- Rahmah, F. N. (2018). Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya. *Quality*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.21043/quality.v6i1.5744>
- Retnowati, D. R., Fatchan, A., & Astina, I. K. (2016). Prestasi Akademik Dan Motivasi Berprestasi Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi Universitas Negeri Malang. *Pendidikan*, 1(3).
- Sealy, J., Smith, P., & Glick, D. (2023). Parenting deaf children: Relationships between resolution of diagnosis, parenting styles, and parental morale. *Journal of Child and Family Studies*, 32(9), 2761–2775. <https://doi.org/10.1007/s10826-023-02579-z>
- Setyoningsih, S., Ratnasari, Y., & Hilyana, F. S. (2023). *Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Sikap Disiplin dan Tanggung Jawab Belajar Pada Anak SD*. 9(2), 1160–1166. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5015>
- Shastri, U., & Prakasan, N. (2024). Parental stress, learned helplessness, and perceived social support in mothers of children with hearing loss and mothers of typically developing children. *Audiology Research*, 15(1), 1–14. <https://doi.org/10.3390/audiolres15010001>
- Sipayung, B. L. (2018). The Parenting Pattern in Deaf Children Caring in Kelurahan Sail Tenayan Raya Distrik. *Jom Fisip*, 5(1), 1–13. <https://www.neliti.com/publications/206999/pola->

- asuh-orangtua-pada-anak-tuna-rungu-di-kelurahan-sail-kecamatan-tenayan-roya
- Sipayung, R. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa SD Kelas V Di SD Negeri Muara Bolak 4 KEC. Sosorgadong. *Jurnal Ilmiah Maksitek*, 4(2), 5. <https://makarioz.sciencemakarioz.org/index.php/JIM/article/view/83/80>
- Siswomartono. (2007). *Cara Mudah Belajar SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia)*. Federasi Nasional untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (FNKTRI).
- Suparno. (2007). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Dirjen Dikti Depdiknas.
- Syahrias, R. (2022). Bentuk Penerapan Reward dan Punishment yang Diberikan Orangtua untuk Memotivasi Belajar Anak Usia Remaja Awal di Kabupaten Agam. *Indonesian Research Journal On Education*, 2(2), 736–742. <https://doi.org/10.31004/irje.v2i2.312>
- Tasha. (2019). *Pentingnya Pola Asuh Tepat untuk Membentuk Kepribadian Anak*. kemkes.go.id
- Terry, J., & Rance, J. (2023). Hearing families' needs and service systems: Implications for parent training and support. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 28(4), 440–455. <https://doi.org/10.1093/deafed/enad012>
- Widiastuti, N. L. G. K. (2020). Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Gangguan Emosi dan Perilaku. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 3(2), 1. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v3i2.25067>
- Yang, H., & Lee, S. (2024). Parent–child communication adaptation and psychosocial outcomes for deaf and hard-of-hearing adolescents: Longitudinal evidence. *Journal of Youth and Adolescence*, 53(4), 1025–1040. <https://doi.org/10.1007/s10964-023-01812-3>
- Yin, R. (2009). *Study Kasus Desain dan Metode*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications Design and Methods (Sixth Editions)*. SAGE Publications, Inc.
- Zagari, F., Rinaldi, V., & Benassi, M. (2025). Parent–child interaction and early pragmatic, auditory and communication development in infants with hearing loss: A systematic review. *Acta Otorhinolaryngologica Italica*, 45(2), 177–190. <https://doi.org/10.14639/0392-100X-N1770>
- Zahara, F. (2017). *Pengendalian emosi ditinjau dari pola asuh orangtua pada siswa usia remaja di sma utama medan*. 1(2), 94–109.